BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau bagian dari komposisi yang "menyimpang" dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Para guru dan orang tua yang telah bersabar terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa atau anak-anaknya tiba pada suatu simpulan bahwa "berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan". Dengan kata lain, guru dan orang tua tidak perlu menghindar dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh murid atau anak mereka. Kita hendaklah benar-benar menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa sama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis (Tarigan, 2011: 126). Sementara itu di lain pihak, Dulay menggunakan istilah "*goofs*" pada kesalahan yang dilakukan anak-anak di dalam proses pemerolehan bahasa.

> *Children make "goofs" during language acquisition process (Dulay in Richards, 1984: 95).*

Istilah kesalahan yang oleh Tarigan (2011: 303) berasal dari bahasa Inggris '*errors*' yang selanjutnya bersinonim dengan '*mistakes'* dan *'goofs*', yang di dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata "kekeliruan" dan "kegalatan." Kesemua kata di atas tidak asing bagi mereka yang mempelajari bahasa, baik bahasa pertama (B1), maupun bahasa kedua (B2), yang selanjutnya dikenal sebagai istilah "kesalahan berbahasa."

Kesalahan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa kita hindari. Kesalahan seseorang dalam berbahasa dapat menjadi masalah jika orang tersebut mengerti tentang konsep kesalahan itu sendiri, namun sebaliknya bisa menjadi hal sederhana jika orang tersebut tidak menyadari akan kesalahannya di dalam bertindak tutur atau berbahasa. Menurut Tarigan (2011) bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2), tetapi juga oleh siswa yang mempelajari bahasa pertamanya (B1). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi itu perlu diketahui dan dikaji secara mendalam, sebab kesalahan tersebut merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Dengan mengkaji kesalahan-kesalahan tersebut, setidaknya ada tiga informasi yang diperoleh, yaitu (1) sebagai umpan balik bagi guru, sampai sejauh mana kemajuan telah dicapai siswa, sehingga materi-materi apa sajakah yang masih tersisa dan harus

dipelajari, (2) sebagai bukti bagi peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan belajar bahasa, dan (3) sebagai masukan bahwa kesalahan itu merupakan salah satu strategi yang digunakan siswa dalam memperoleh bahasanya (Corder dalam Rusminto, 2011).

Beberapa konsep atau teori tentang kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya Corder yang menggunakan istilah *errors* dan *mistakes* untuk membatasi kesalahan berbahasa. Secara khusus Corder menjelaskan bahwa *errors* dan *mistakes* masuk dalam ranah kesalahan berbahasa, dengan rincian sebagai berikut.

1). *Errors* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

2). *Mistakes* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Errors (kesalahan) dan *mistakes* (kekeliruan) yang oleh Corder (dalam Rusminto: 2011) dinyatakan sebagai dua hal yang berbeda. Ditambahkan bahwa *errors* (kesalahan) sebagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi secara sistematis dan konsisten, dan disebabkan oleh belum dipahaminya sistem linguistik bahasa yang digunakan. Sementara itu, *mistakes* (kekeliruan) adalah penyimpangan yang tidak sistematis dan konsisten. Meskipun begitu, dalam uraian selanjutnya dinyatakan bahwa untuk menentukan apakah suatu penyimpangan yang dibuat oleh siswa itu sebagai suatu kesalahan (*errors)* atau kekeliruan *(mistakes)* merupakan permasalahan yang sulit dan memerlukan pengkajian lebih lanjut (Corder dalam Richards, 1984).

Pendapat lain yang berbeda sebagaimana dikatakan oleh Jain (dalam Richards, 2004: 206) yang mengunakan istilah *slip of tongue or slip of pen* sebagai suatu kesalahan berbahasa (*errors)* yang tidak hanya terjadi pada seseorang yang mempelajari bahasa kedua, tetapi bisa terjadi pada mereka penutur asli. Kesalahan ini oleh Jain disebut sebagai kesalahan yang tidak sistematis (*unsystematic errors*). Kesalahan jenis ini terjadi bisa karena faktor psikologis, seperti capai atau kelelahan, berubah dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi yang lain.

> *The learners, like the native speaker, seems to make unsystematic error, too. They are the slips of tongue, or pen caused purely by psychological conditions, such as intense excitement, and/or psychological factors, such as tiredness, which change from moment to moment and from situation to situation (M.P. Jain in Jack C. Richards, 2004: 206).*

Kesalahan yang sistematis dilakukan seseorang di dalam berbahasa jika tidak segera diidentifikasi dan dibetulkan, akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan sehingga mengakibatkan kesalahan berbahasa yang dapat berpengaruh pada hal-hal lain, seperti guru, lingkungan sekolah, perangkat pengajaran, hingga bahan ajar itu sendiri. Kesemuanya memberi kontribusi terhadap kegagalan siswa di dalam pembelajaran bahasa (sebagai akibat dari kesalahan berbahasa yang mereka lakukan (Jain dalam Richards, 2004: 207).

> *A systematic errors seems to be that in the determine areas of language use concerned, the learner's capacity to generalize must improve, for progress in learning a language is made by adopting generalizations and stretching the to match the facts of the language. The teacher, classroom instruction, teaching materials, his own 'inductive language learning ability'-all seem to have failed him ((Jain in Jack C. Richards, 2004: 207).*

Identifikasi dan pembetulan yang sistematis terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa perlu segera dilakukan agar pemilihan strategi pembelajaran bahasa dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pada pembelajaran bahasa tersebut.

Namun, Kachru (dalam Richards, 1984: 85) menggunakan istilah yang sedikit berbeda dengan pakar lain. Dia menggunakan istilah "*deviations"* (penyimpangan) dan "*mistakes"* (kesalahan). Kedua istilah ini digunakannya pada pembelajaran yang dilakuan pelajar India di dalam mempelajari bahasa Inggris. Diungkapkan bahwa keduanya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya

dan faktor kebahasaan yang dalam praktik penggunaan bahasa Inggrisnya dipengaruhi oleh dialek lokal (bahasa India).

> *A useful distinction between "deviations" and "mistakes", a distinction which reflects an interrelating of socio-cultural and linguistic factors in the analysis the local dialects of English. He thus, distinguishes between "mistakes" which are outside of the linguistic code of English, and which are consequently not part of the English code of speakers of educated Indian English, and the "deviations" which can be explained in the term of socio-cultural context in which English functions (Kachru in Richards, 1984: 85).*

Berikut contoh kesalahan tersebut.

1. He can to speaks	seharusnya	*He can speak* *He speaks*
2. He go work	seharusnya	*He goes to work*

Di dalam bahasa Indonesia, pengaruh bahasa Ibu (bahasa daerah) juga sering dijumpai dalam bahasa lisan ataupun bahasa tulis, sebagaimana contoh berikut.

1. Dia bisa *ngomong*	seharusnya	Dia bisa berbicara
2. Dia pergi *ngantor*	seharusnya	Dia pergi ke kantor

Demikian juga pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga (B3) yang dipelajari siswa di sekolah juga memberi kontribusi terhadap kesalahan berbahasa Indonesia. Berikut contoh kesalahan tersebut.

1. Saya berterima kasih kepada Amir, selaku kepala sekolah ***yang mana*** telah sudi menerima kami sebagai guru di sekolah ini.

Seharusnya

1a. Saya berterima kasih kepada Amir, selaku kepala sekolah ***yang*** telah sudi menerima kami sebagai guru di sekolah ini.

1b. *We thank to Mr. Amir, The Headmaster* ***who*** *has accepted us as the teachers in this school.*

Selanjutnya, menurut temuan kajian dalam bidang psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas. Jadi, kekhilafan adalah hasil atau implikasi dari kreativitas, bukan suatu kesalahan berbahasa. Kekhilafan adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreatif siswa (anak). Hendrickson dalam Nurhadi (1990) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tulis, yang berada di luar

atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Tarigan, 2011).

2.2 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Corder membagi dua aspek di dalam kesalahan berbahasa, yakni *errors, dan mistakes.* Demikian juga halnya dengan Tarigan dan Tarigan (2011: 67) yang membedakan kesalahan berbahasa pada dua bagian, yakni "kesalahan" dan "kekeliruan". Kesalahan dan kekeliruan sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang memiliki makna kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*errors)* dan kekeliruan (*mistakes)* dalam pengajaran bahasa dibedakan, yakni di dalam penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

"Kekeliruan" pada umumnya disebabkan oleh faktor "performansi". Keterbatasan di dalam mengingat sesuatu yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena sesuatu hal dia lupa akan sistem tersebut.

Kelupaan ini biasanya tidak lama, oleh karena itu kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama.

Sebaliknya, “kesalahan” disebabkan oleh faktor ” kompetensi”. Dalam hal ini, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang dipelajari atau digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, yang berarti kesalahan tersebut dilakukan secara sistematis. Kesalahan ini dapat berlangsung lama jika tidak segera diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan, praktik, dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bila tahap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang, maka kesalahan sering terjadi. Kesalahan tersebut akan berkurang apabila tahap pemahamannya semakin meningkat (Tarigan, 2011: 68).

Ditambahkan oleh Tarigan bahwa dasar perbandingannya didasarkan pada enam sudut pandang, yakni sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan. Sebagaimana digambarkan dalam tabel perbedaan kesalahan dan kekeliruan berikut ini.

Tabel perbedaan kesalahan dan kekeliruan

Kategori **Sudut Pandang**	**Kesalahan**	**Kekeliruan**
1. Sumber 2. Sifat 3. Durasi 4. Sistem Linguistik 5. Hasil 6. Perbaikan	Kompetensi Sistematis Agak lama Belum dikuasai Penyimpangan Dibantu oleh guru: latihan, pengajaran remedial	Performansi Tidak sistematis Sementara Sudah dikuasai Penyimpangan Siswa sendiri: pemusatan perhatian

1.3 Sumber Kesalahan Berbahasa

Nanik (2010: 10-11) mengatakan bahwa pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Berikut tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar. Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dapat menjadi sumber kesalahan dalam berbahasa.
3. Selain itu, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Selanjutnya, Jain (dalam Richards, 2004: 208) mengatakan bahwa faktor "kompetensi" memberi sumbangan penting terhadap sumber kesalahan berbahasa. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang atau siswa di dalam memahami aturan atau kaidah kebahasaan yang mereka gunakan atau pelajari. Fakta mengungkapkan bahwa kesalahan di dalam belajar bahasa Inggris pada anak usia 11--14 tahun menunjukkan bahwa pembelajaran mereka sebagian besar telah berhenti. Kompetensi mereka ditandai sebagian oleh generalisasi terbatas menyatu menjadi aturan kaku yang sulit untuk diperbaiki, ini merupakan suatu temuan baru (Jain dalam Richards, 1984: 208).

> *The fact that errors cited are from performance data of those who have studied English from 11 to 14 years, would suggest that their learning has largely stopped. Their competence is marked partly by restricted generalizations crystallized into rigid rules hardly open to revision in the face of new evidence (Jain in Richards, 1984: 208).*

Sumber kesalahan berbahasa dapat dilacak dari sistem bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Jika siswa itu belajar bahasa Indonesia, sumber kesalahan berbahasanya dapat dilacak dari sistem atau kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Analisis kontrastif beranggapan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan interferensi bahasa ibu terhadap B2. Ini berarti bahawa sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem B1 dan B2 (Tarigan, 2011).

Richards (1984: 84) juga mengungkapkan bahwa penelitian pada bahasa Inggris lokal menunjukkan bahwa kekurangan dari konsep gangguan, dan menjelaskan manfaat dari suatu pendekatan tentang konsep "gangguan" (*interference*) serta hal-hal yang berhubungan dengan "gangguan tersebut, antara lain: strategi komunikasi, transfer pelatihan, generalisasi yang berlebihan, dan strategi pembelajaran.

> *Studies of local varieties of english suggest that the insufficency of the concept of interference, and confirm the usefulness of an approach which includes interference alongside such notions as communication strategy, transfer of training, overgeneralization, and strategy of learning (Richards, 1984: 84).*

Jain dan Fisik dikutip dalam Tarigan (2011: 71) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang tidak dilatarbelakangi oleh bahasa B1 atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilan L1 *independent errors.* Kesalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu (1) strategi belajar, (2) teknik pengajaran, (3) folklor bahasa B2, (4) usia kedwibahasaan, dan (5) situasi sosiolinguistik pembelajar.

1.4 Ragam Kesalahan Berbahasa

Rusminto (2011: 22) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa sangat beraneka ragam jenisnya dan dapat dikelompokkan dengan berbagai cara sesuai dengan cara pandang yang berbeda-beda. Artinya, setiap cara pandang tertentu akan menghasilkan pengelompokan tertentu pula. Sudut pandang yang sering digunakan para pakar untuk mengelompokkan kesalahan berbahasa, antara lain ialah sumber penyebabnya, penampakan struktur lahir, tingkat keteraturan kemunculan, dan pengaruh struktur kesalahan tersebut terhadap maknanya dalam berkomunikasi.

Richards dalam Rusminto (2011: 22) mengelompokkan kesalahan ke dalam dua kategori, yaitu (1) kesalahan karena pengaruh unsur bahasa pertama (kesalahan interlingual) dan (2) kesalahan karena kompleksitas bahasa target sendiri (kesalahan intralingual). Selanjutnya Richards membagi kesalahan intralingual ke dalam empat macam, yaitu (1) *overgeneralization*, yaitu kesalahan yang disebablkan oleh generalisasi unsur-unsur bahasa target secara berlebihan; (2) *iqnore of rule restrictions*, yaitu kesalahan yang disebabkan pembelajar mengabaikan pembatasan kaidah-kaidah bahasa target; (3) *incomplete application of rules*, yaitu kesalahan penerapan kaidah bahasa target yang tidak sempurna; dan (4) *false concept*, yaitu kesalahan dalam membuat hipotesis terhadap konsep kaidah bahasa target.

Taylor yang dikutip oleh Huda dkk. (1981) dalam Rusminto (2011: 22-23) menggolongkan kesalahan ke dalam lima golongan, yaitu (1) generalisasi yang berlebihan, yaitu penerapan kaidah bahasa target secara berlebihan; (2) transfer, yaitu pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua; (3) terjemahan, yaitu kesalahan yang menyebabkan berubahnya jawaban yang dikehendaki; (4) kesalahan yang tidak diketahui penyebabnya, dan (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan.

Berbeda dengan Taylor, Selinker dalam Rusminto (2011) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam lima klasifikasi berdasarkan sumber penyebabnya, yaitu (1) *overgeneralization of target rules*, yaitu kesalahan karena adanya generalisasi kaidah bahasa target secara berlebihan; (2) *transfer of training*, yaitu kesalahan yang terjadi karena prosedur pembelajaran yang tidak tepat, (3) *strategy of second language learning*, yaitu kesalahan yang terjadi karena pendekatan yang tidak tepat terhadap kaidah bahasa kedua yang dipelajari pembelajar; (4) *strategy of second language communication*, yaitu kesalahan yang terjadi karena pendekatan yang dilakukan oleh pembelajar di dalam berkomunikasi dengan penutur asli (*native speaker)* yang tidak tepat; dan (5) *language transfer*, yaitu kesalahan yang terjadi karena pemindahan unsur-unsur bahasa pertama yang telah memfosil ke dalam bahasa kedua.

Masih berdasarkan penyebabnya, Corder (1984) dalam Rusminto (2011: 23) secara garis besar mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menjadi tiga klasifikasi, yaitu (1) *transfer*, yaitu kesalahan karena pengaruh struktur bahasa pertama; (2) *analogical or overgeneralization errors*, yaitu kesalahan yang terjadi karena penerapan kaidah bahasa target pada konteks yang tidak tepat; dan (3) *teaching-induced errors*, yakni kesalahan yang terjadi karena kurang efisiennya proses pembelajaran bahasa target, baik yang menyangkut materi maupun teknik atau metodologi pembelajarannya.

Di lain pihak, Dulay & Burt (1985) dan Richards (1985) dalam Tarigan 2011: 128) menyatakan bahwa ada empat kategorisasi kesalahan berbahasa berdasarkan struktur lahirnya, yang mereka sebut "*goof"*. Keempat kategori kesalahan tersebut sebagaimana berikut ini.

(1) *Interference-like goof*, ialah kesalahan yang mencerminkan atau merefleksikan struktur bahasa ibu atau bahasa asli (*native language)* , dan yang tidak terdapat pada data pemerolehan bahasa pertama yang bersasal dari bahasa target atau bahasa sasaran.

Contoh:

- *hers pajamas (*bahasa Inggris anak Spanyol)
- *rumahta* (bahasa Indonesia anak Karo).

(2) *L1 developmental goof*, yaitu kesalahan yang tidak mencerminkan atau merefleksikan struktur bahasa ibu, tetapi terdapat pada data pemerolehan bahasa pertama bahasa target atau bahasa sasaran.

Contoh:

- *He took her teaths off.*
- *Me need crayons now.*
- *Dianya sudah pergi.*
- *Kita-kitanya boleh ikut, kamu-kamu tidak.*
- *Sampeyan boleh ikut, kamu orang tidak.*

(3) *Ambiguous goof,* yaitu kesalahan yang struktur lahirnya dapat dikategorikan sebagai *interference-like goofs* maupun sebagai L1 *developmental goofs*.

Contoh:

- *Martina not can go.*
- *It no cause too much trouble.*
- *Budi tidur tidak tadi.*
- *Ibu tadi masak belum nasi.*

(4) *Unique goof,* yaitu kesalahan yang tidak mencerminkan atau merefleksikan struktur bahasa pertama (B1) dan struktur bahasa tersebut tidak dapat dijumpai pada data pemerolehan bahasa target atau bahasa sasaran.

Contoh:

- *Her name is Victor.*
- *She name is Maria.*
- *Aku nama Siti.*
- *Nama dianya Ali.*

Perhatikan gambar berikut yang jelas menggambarkan kategorisasi kesalahan berbahasa menurut Dullay & Burt (1995) dalam Tarigan (2011).

Gambar 1. Kategorisasi Kesalahan Berbahasa Menurut Dullay & Burt

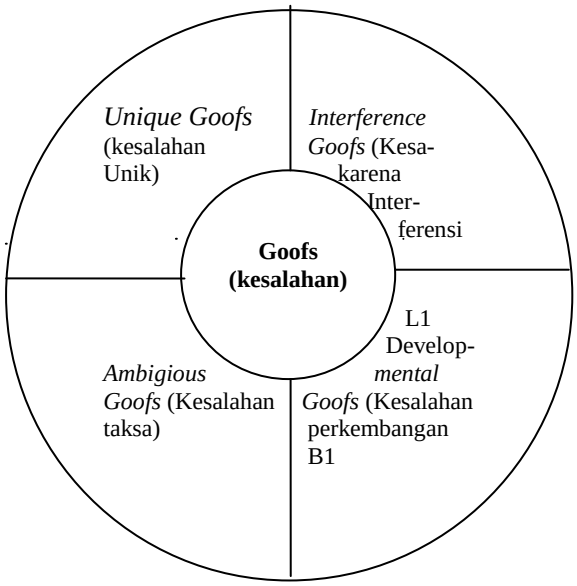

Berdasarkan keteraturan kemunculannya, Corder (dalam Pateda, 1989) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam tiga klasifikasi, yaitu (1) kesalahan prasistematis (*prasystematic errors)*, ialah kesalahan yang muncul karena tingkat penguasaan bahasa target masih sangat rendah dan ketidaktahuan perbedaan sistem bahasa pertama dan bahasa target; (2) kesalahan sistematis (*systematic errors)*, yaitu kesalahan yang timbul karena pembelajar belum mampu menggunakan kaidah bahasa target yang dipelajari secara tepat; dan (3) kesalahan pascasistematis (*postsystematic errors)*, yaitu kesalahan yang terjadi

karena penggunaan kaidah yang tidak konsisten, kecerobohan, dan kelalaian menggunakan kaidah bahasa target.

Burt dan Kiparsky (1973) dalam Rusminto (2011: 25) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan pengaruhnya terhadap keseluruhan makna komunikasi. Ada dua klasifikasi kesalahan, yaitu (1) kesalahan lokal, yaitu kesalahan yang struktur lahirnya menyimpang dari kaidah tertentu tetapi kesalahan tersebut tidak memengaruhi maksud secara keseluruhan terhadap komunikasi; dan (2) kesalahan global, yaitu kesalahan yang struktur lahirnya menyimpang dari kaidah baku dan mengakibatkan ketidakjelasan maksud kalimat secara keseluruhan.

Chomsky (dalam Tarigan, 2011: 127) mengategorikan kesalahan berbahasa ke dalam dua jenis kesalahan, yaitu (1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian. Chomsky menyebutnya sebagai "faktor performansi", yaitu kesalahan penampilan, yang dalam istilah asingnya dikenal sebagai "*mistakes"*, dan (2) kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa. Chomsky menyebutnya sebagai "faktor kompetensi", yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan yang sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedang berkembang mengenai bahasa keduanya (B2). Kesalahan ini yang dalam istilah asingnya dikenal sebagai "*errors"*.

Pendapat lain, Huda (1984) dalam Rusminto (2011: 25) menyatakan bahwa walaupun para peneliti menganjurkan penggunaan klasifikasi dan istilah yang berbeda-beda, secara umum mereka sepakat bahwa kebanyakan pembelajar melakukan dua jenis kesalahan, yaitu kesalahan-kesalahan yang dapat ditelusuri dari bahasa pertamanya dan kesalahan-kesalahan yang menandai perkembangan bahasa pembelajar.

2.5 Taksonomi Kesalahan Berbahasa

Berbicara mengenai taksonomi kesalahan berbahasa, ada empat taksonomi penting yang perlu kita ketahui, yaitu (1) Taksonomi Kategori Linguistik, (2) Taksonomi Siasat Permukaan, (3) Taksonomi Komparatif, dan (4) Taksonomi Efek Komunikatif (Tarigan 2011: 129).

2.5.1 Taksonomi Kategori Linguistik

Tarigan menjelaskan bahwa Taksonomi Kategori Linguistik adalah pembagian kesalahan berbahasa berdasarkan kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan faktor linguistik. Taksonomi Kategori Linguistik tersebut mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, ataupun berdasarkan keduanya. Ada beberapa keuntungan menggunakan Taksonomi Kategori Linguistik dalam pengklasifikasian kesalahan berbahasa, yaitu (1) bagi para pengembang kurikulum, untuk menyusun pelajaran-

pelajaran bahasa dalam buku pelajaran bahasa, dan buku kerja siswa; (2) bagi para peneliti, Taksonomi Kategori Linguistik bermanfaat dalam mengorganisasikan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan di dalam membuat laporan penelitian; dan (3) bagi para guru dan siswa, untuk merasakan bahwa mereka telah mencakup aspek-aspek bahasa tertentu di dalam kelas mereka.

Politzer & Ramirez (1973) dalam Tarigan (2011: 130) memperkenalkan klasifikasi mereka sebagaimana berikut ini.

> "Kesalahan-kesalahan dikategorikan sebagai suatu sarana pembantu di dalam menyajikan data dan juga untuk menciptakan suatu dasar bagi spekulasi eksistensial mengenai sumber-sumber bagi kesalahan tersebut. Dengan alasan ini, kesalahan morfologi, sintaksis, dan kosakata. Ketiga kategori ini selanjutnya dibagi lagi atas bagian-bagian ujaran atau bagian-bagian kalimat yang berbagai macam."

Sementara itu, di lain pihak Burt dan Kiparsky (1972) dalam Tarigan (2011) mengembangkan Taksonomi Kategori Linguistik lain yang merupakan wadah mereka dalam mengklasifikasikan beberapa ribu kesalahan berbahasa Inggris yang dibuat oleh para siswa yang belajar bahasa Inggris dalam lingkungan asing maupun lingkungan sendiri. Ada beberapa contoh kesalahan Taksonomi Kategori Linguistik menurut Burt dan Kiparsky.

Contoh kesalahan Morfologi:

1. --- *a ant, a eraser, an book* (kesalahan dalam penggunaan artikel "a/an" → seharusnya *an ant, an eraser, a book.*

2. --- *an little ant, an large book, a old book* (kesalahan *possesive case*/menyatakan milik/kepunyaan) seharusnya *a little ant, a large book, an old book.*

3. --- *the man fall* (kesalahan penggunaan kata kerja untuk orang ketiga tunggal) → seharusnya *the man falls*

4. --- *the bird* <u>*help*</u> *man yesterday* (kesalahan dalam kalimat lampau/*simple pas tense)* → seharusnya *the bird helped the man yesterday*.

Contoh kesalahan sintaksis:

1. *He go no in hole* (kesalahan *noun phrase*: penghilangan artikel dan penggunaan verba sederhana sebagai pengganti *–ing.*

2. *I go play* (kesalahan *word order*/penggunaan kata kerja yang berlebihan, *go* dan *play).*

3. *He in the water* (kesalahan penghilangan to be: *is*)

Contoh kesalahan transformasi:

1. *Is one bird*? (kesalahan penghilangan keterangan tempat *there)*
2. *They won't have no fur* (kesalahan negasi ganda *won't* dan *"no")*

2.5.2 Taksonomi Siasat Permukaan

Taksonomi Siasat Permukaan menyoroti kesalahan berbahasa berdasarkan cara struktur permukaan berubah. Rusminto (2011: 26) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan (S*urface Strategy Taxonomy)* ke dalam empat kelompok, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*omission),* yaitu kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran

butir yang seharusnya ada dalam satuan bahasa tertentu; (2) kesalahan penambahan (*addition)*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak diperlukan dalam satuan bahasa tertentu; (3) kesalahan pembentukan (*misformation)*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pembentukan suatu konstruksi satuan bahasa tertentu yang tidak tepat; dan (4) kesalahan pengurutan (*misordering)*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penempatan atau pengurutan unsur-unsur tertentu yang tidak tepat.

2.5.2.1 Kesalahan Penghilangan

Kesalahan-kesalahan bersifat "penghilangan" ini ditandai oleh "ketidakhadiran suatu hal yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar". Tarigan (2011: 133) menjelaskan bahwa morfem atau kata dalam suatu kalimat merupakan calon potensial bagi penghilangan, tetapi beberapa tipe morfem justru lebih sering dihilangkan daripada yang lainnya. Morfem-morfem penuh atau *content morpheme*, seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbia memang merupakan pendukung makna referensial atau *referential meaning* yang terbesar dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut ini!

Kami membeli makanan yang enak di warung.

Kata-kata *kami, membeli, makanan, enak, warung* merupakan morfem penuh yang mendukung beban makna terpenting dalam kalimat di atas. Apabila terdengar ucapan

Kami membeli makanan enak warung

maka dapat didedukasikan sebagai kalimat yang bermakna, sedangkan kalau yang didengar

yang di

maka si pendengar dapat menerka apa yang sebenarnya ada di pikiran pembicara.

Yang, di- merupakan morfem gramatikal, kata-kata tugas yang memainkan peranan kecil dalam penyampaian maknsa suatu kalimat. Morfem gramatikal atau kata tugas ini, dalam bahasa Indonesia, antara lain:

a. *preposisi:* di-, ke-, dari, daripada, pada, dan lain-lain;
b. *konyugasi*: dan, atau, tetapi, karena, sebab, kalau, jika, jikalau, walaupun, dan lain-lain;
c. *artikel*: si, sang.

Dalam kenyataannya, kata tugas atau morfem gramatikal sering dihilangkan daripada kata penuh atau *content word,* terlebih dalam percakapan sehari-hari. Perhatikan contoh berikut {yang berada dalam kurung (…) berarti dihilangkan dalam percapakan itu}.

X: “Siapa namamu?”
Y: “Nama saya (si) Budi”.
X: “Di mana Kamu tinggal?”
Y: “(Di) Lembang”.
X: “Di mana Kamu sekolah?”
Y: “(Di) Sekolah Dasar Lembang”.
X: “Mau pergi ke mana, Kamu?”
Y: “(Ke) Bandung”.

X: “Dengan siapa ke Bandung?”
Y: “(Dengan) teman saya”.
X: “Dari mana Kalian berangkat?”
Y: “(Dari) terminal ini”.
X: “Di sana ada dua angkot datang. Yang mana Kalian pilih?”
Y: “(Yang) duluan berangkat saja”.
X: “Selamat jalan!”
Y: “Terima kasih, sampai ketemu lagi!”

Kesalahan berbahasa yang berupa “penghilangan” ini terdapat lebih banyak dan lebih bervariasi selama “tahap-tahap awal” pemerolehan bahasa kedua (PB2). Penghilangan kata penuh, walaupun cukup khas pada tahap-tahap awal pemerolehan bahasa pertama (PB1), tidak sesering itu terjadi pada PB2 urutan atau *sequential L2 acquisition* atau SLA karena para pelajar sudah lebih dewasa secara kognitif. Kalaupun kata penuh atau *word content* dihilangkan dalam ujaran B2, maka biasanya hal itu terjadi karena kurangnya kosakata, terbatasnya perbendaharaan kata atau *vocabulary*, dan umumnya para pelajar menyatakan kesadaran mereka mengenai unsur yang hilang itu. Beberapa di antaranya menggunakan gerak-gerik untuk menjelaskan makna yang dimaksudkan. Perhatikan contoh berikut yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak kecil.

X: *Sedang apa anak itu?* (menunjuk pada seorang anak yang sedang membaca).

Y: *Dia begini* (gerak-geriknya melukiskan orang yang sedang membaca).

2.5.2.2 Kesalahan Penambahan

Tarigan (2011: 135) menjelaskan kesalahan yang berupa *penambahan (addition)* ini merupakan kebalikan dari *penghilangan*. Kesalahan penambahan ini ditandai dengan hadirnya suatu hal atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan ini biasanya terjadi pada tahap-tahap akhir PB2 pada saat para pelajar telah selesai menerima beberapa kaidah bahasa sasaran. Sebenarnya, kesalahan penambahan merupakan akibat dari pemakaian kaidah-kaidah tertentu yang terlalu teliti dan berhati-hati.

Para ahli telah mengamati dan menemukan adanya tiga tipe kesalahan penambahan pada pembelajaran bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), yaitu:

a. Penandaan ganda (*double marking)* terjadi sebagai akibat dari kesalahan penambahan karena kegagalan menghilangkan atau menghindarkan beberapa unsur yang diperlukan dalam beberapa konstruksi linguistik, tetapi justru tidak perlu dihilangkan dalan konstruksi lain. Di dalam bahasa Inggris, kesalahan tipe ini terlihat pada penandaan *kala atau tense*. Karena dua unsur dan bukan hanya satu yang diberi tanda atau ciri. Perhatikan contoh berikut ini!

*He **doesn't knows** your name*
*He **didn't came** yesterday*
*He **come** an hour **ago***
*We **didn't went** last week*

Seharusnya menjadi

*He **doesn't know** your name*
*He **didn't come** yesterday*
*He **came** an hour **ago***
*We **didn't go** last week*

Di dalam bahasa Indonesia, penggunaan seperti contoh berikut ini dapat dimasukkan dalam kelompok kesalahan ciri ganda atau *double marking.*

para mahasiswa-mahasiswa
banyak rumah-rumah
semua guru-guru
sekalian petani-petani
seratus buku-buku
beberapa wanita-wanita
kaum ibu-ibu

seharusnya menjadi

para mahasiswa	atau	*mahasiswa-mahasiswa*
banyak rumah	atau	*rumah-rumah*
semua guru	atau	*guru-guru*
sekalian petani	atau	*petani-petani*
seratus buku	atau	*buku-buku*
beberapa wanita	atau	*wanita-wanita*
kaum ibu	atau	*ibu-ibu*

b. Regularisasi (*regularizations),*contohnya: di dalam kaidah bahasa Inggris yang mengenal istilah *pengecualian* pada beberapa kata kerja (*verb*) dan kata benda (*noun*), contoh:

Verbs:

eat - ate	bukan	*eated*
put - put	bukan	*putted*
run - run	bukan	*runned*

Nouns:

sheep - sheep	bukan	*sheeps*
child - chilren	bukan	*childs*
foot - feet	bukan	*foots*
box - boxes	bukan	*boxes*
calf - claves	bukan	*clafs*

Apabila terdapat bentuk-bentuk dan konstruksi yang reguler (beraturan) dan yang tidak reguler (tidak beraturan) dalam bahasa, maka sering terjadi kesalahan dalam menerapkan kaidah yang reguler (beraturan) kepada kaidah yang tidak reguler (tidak beraturan), sehingga mengakibatkan *kesalahan regularisasi*.

c. Penambahan sederhana (*simple additions)* merupakan kesalahan yang tidak masuk ke dalam kedua kategori kesalahan penambahan di atas. Dengan demikian, tidak terdapat ciri-ciri khas selain ciri umum yang terdapat pada kesalahan penambahan, yaitu penyimpangan penggunaan unsur yang tidak terdapat pada kalimat yang baik dan benar.

Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa contoh kesalahan sebagaimana berikut ini.

*The birds **doesn't** live in the water.*
*We stay **in over** there.*
*He **is walk** to school.*

Seharusnya menjadi

*The birds **don't** live in the water.*
*We stay **over** there.*
*He **walks** to school.*

Dalam bahasa Indonesia, contoh kesalahan sederhana dapat dilihat berikut ini.

> ***Kita-kita*** *mau menjenguk si Ani yang sedang sakit.*
>
> ***Kita orang*** *tidak kenal menyerah dalam mencapai cita-cita.*
>
> ***Anaknya*** *Pak Ali yang sekelas dengan saya di SMA bernama Andi.*
>
> *Ini* ***bukunya*** *si Amat yang hilang beberapa hari yang lalu, bukan?*
>
> *Saya sering mengajak si Budi membaca di perpustakaan, tetapi* ***dianya*** *tidak mau.*
>
> *Regu voli kita besar kemungkinan kalah dalam pertandingan* ***dengan tanpa*** *si Dani.*
>
> *Si Ani tidak masuk sekolah beberapa hari dalam minggu ini* ***disebabkan karena*** *sakit.*
>
> *Banyak tanaman yang terdapat di kebun Budi,* ***contohnya misalnya*** *jagung, singkong, kangkung, dan cabai.*
>
> *Nenek saya* ***barusan*** *saja pulang dari Tanah Suci menunaikan ibadah haji.*

Seharusnya kalimat tersebut menjadi

> ***Kita*** *mau menjenguk si Ani yang sedang sakit.*
> ***Kita*** *tidak kenal menyerah dalam mencapai cita-cita.*
>
> ***Anak*** *Pak Ali yang sekelas dengan saya di SMA bernama Andi.*
>
> *Ini* ***buku*** *si Amat yang hilang beberapa hari yang lalu, bukan?*
>
> *Saya sering mengajak si Budi membaca di perpustakaan, tetapi* ***dia*** *tidak mau.*

Regu voli kita besar kemungkinan kalah dalam pertandingan ***tanpa*** *si Dani.*

Si Ani tidak masuk sekolah beberapa hari dalam minggu ini ***karena*** *sakit.*

Banyak tanaman yang terdapat di kebun Budi, ***misalnya*** *jagung, singkong, kangkung, dan cabai.*

Nenek saya ***baru saja*** *saja pulang dari Tanah Suci menunaikan ibadah haji.*

2.5.2.3 Salah Formasi

Tarigan (2011: 139) menjelaskan kesalahan salah formasi atau *misformation* ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur ini tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam salah formasi ini, siswa menyediakan dan memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris,

The dog ***eated*** *the chiken.*

Ciri *kala* atau *tense* lampau oleh si pembelajar menggunakan *eated* yang seharusnya menggunakan *ate.*

eat - ate - eaten

Kesalahan bentuk atau salah formasi ini juga memiliki tiga tipe kesalahan, yaitu:

(a) *regulation* (regulasi), yaitu kesalahan yang menggunakan ciri-ciri reguler pada formasi atau tempat yang tidak reguler, sebagaimana contoh-contoh berikut.

runned	seharusnya	*ran*
gooses		*geese*
hiself		*himself*
falled		*fell*
childs		*children*

(b) *archi-forms* (bentuk arki), yang terjadi pada pembelajaran bahasa kedua (B2). Sebagai contoh, seorang siswa mungkin saja secara temporer memilih satu saja kata sifat demontratif *(demonstrative adjective)* dalam bahasa Inggris *this, that, these,* dan *those.*

that house
that houses

Bagi siswa tersebut, *that* merupakan *archi-demonstrative-adjective* yang mewakili seluruh kelas adjektiva demonstratif. Contoh lain, para siswa yang mungkin memilih satu anggota kata ganti diri untuk berfungsi mewakili beberapa yang lainnya dalam kelas itu.

Give ***me*** *that*
Me *hungry*

(c) bentuk pengganti (*alternating forms),* apabila kosakata dan tata bahasa para siswa tumbuh dan berkembang, maka penggunaan *archi-forms* sering kali memberi kesempatan atau jalan ke arah pemilihan bebas

yang cukup jelas terhadap berbagai anggota kelas dengan yang lainnya. Perhatikan contoh dalam kata ganti penunjuk berikut ini!

Those dog
This cats

Sementara dalam pronomina, dapat dilihat contoh berikut.

he	bagi	*she*
they		*it*
her		*she*

Budi *goes to school now.* ***She*** *goes by his own car.*

They *borrow many books in the library.* ***It*** *use those to do their homeworks.*

I *saw me last night.* ***Her*** *met me in my brother's party.*

2.5.2.4 Salah Susun

Kesalahan dalam pengurutan atau salah susun (*misordering)* ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem (Tarigan, 2011: 141). Perhatikan contoh di dalam bahasa Inggris berikut ini!

He is all thetime late

Ternyata bahwa frasa *all the time late* tidak tepat penempatannya, seharusnya

He is late all the time.

Salah susun atau *misordering* terjadi secara sistematis bagi siswa yang mempelajari B2 maupun B1 alam konstruksi-konstruksi yang telah

diperoleh, terutama pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

X: W*hat Dady is doing?*
Y: *I don't know what is that.*

Seharusnya

X: W*hat Dady is doing?*
Y: *I don't know what he is doing.*

Sebagai tambahan, terhadap kesalahan *misordering* yang kreatif ini, siswa telah membuat kesalahan-kesalahan *misordering* tertulis yang merupakan terjemahan "kalamiah" (tense) atau terjemahan kata demi kata struktur-struktur permukaan bahasa asli atau bahasa ibu (Tarigan, 2011: 142). Perhatikan contoh berikut!

I met there some Germans	(kalimat)
Another my friend	(frasa)

Seharusnya

I met some Germans there	(kalimat)
My another friend	(frasa)

2.5.3 Taksonomi Komparatif

Rusminto (2011: 26) mengatakan bahwa Taksonomi Komparatif (*Comparative Taxonomy)* didasarkan pada kesalahan bahasa kedua dan tipe-tipe konstruksi lainnya. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertamanya bahasa Jawa, peneliti dapat membandingkan struktur

kesalahan pembelajar tersebut dengan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Berdasarkan Taksonomi Komparatif ini, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat klasifikasi, yaitu:

(1) kesalahan perkembangan,

(2) kesalahan interlingual atau kesalahan interferensi,

(3) kesalahan taksa (*ambiguous errors)*, dan

(4) kesalahan-kesalahan lainnya (kesalahan unik/*unique errors)*.

2.5.3.1 Kesalahan Perkembangan

Kesalahan perkembangan (*developmental errors)* adalah kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa target sebagai B1 mereka (Tarigan, 2011: 144). Kesalahan perkembangan ini adalah kesalahan berbahasa yang bersumber pada kerumitan bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri (Rusminto, 2011: 26).

Berikut contoh kesalahan perkembangan yang dilakukan oleh seorang anak Indonesia yang sedang belajar bahasa Inggris).

1. *Dog eat it*	seharusnya	*The dog ate it*
2. *I like do it*	seharusnya	*I like to do it*
3. *Jim doesn't likes it*	seharusnya	*Jim doesn't like it*
4. *I not crying*	seharusnya	*I am not crying*

2.5.3.2 Kesalahan Antarbahasa

Menurut Rusminto (2011: 26), kesalahan antarbahasa (*Interlingual errors)* adalah kesalahan yang disebabkan oleh penguasaan bahasa pertama yang berpengaruh terhadap bahasa kedua. Kesalahan berbahasa jenis ini biasa disebut juga kesalahan interferensi (*interferency errors).* Ditambahkan Tarigan (2011: 145) bahwa kesalahan antarbahasa atau kesalahan interlingual sebagai kesalahan yang semata-mata mengacu kepada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa ibu, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau kondisi-kondisi internal yang menimbulkannya. Istilah *interlingual* dipakai sebagai pengganti *interferensi* atau *transfer* yang telah lazim digunakan.

Dalam hal ini, bahasa ibu si pembelajar "turut campur tangan" atau "berinterferensi" dengan B2 yang sedang dipelajarinya, atau secara otomatis berpindah pada sistem B2 si pembelajar yang sedang berkembang. Tarigan mengambil contoh tentang kesalahan berbahasa antarbahasa ini sebagai kesalahan yang sama dalam struktur bagi kalimat atau frasa yang berekuivalen secara semantik dalam bahasa ibu si pembelajar. Perhatikan contoh kalimat yang ditutur anak Karo di dalam berbahasa Indonesia sebagaimana berikut ini!

Dia datang Bandung dari

Susunan kata atau frasa proposisi dalam bahasa Karo (*Bandung dari* berarti '*dari Bandung')*

2.5.3.3 Kesalahan Taksa

Kesalahan taksa atau *ambiguous errors* adalah apabila kesalahan tersebut mencerminkan kesalahan intralingual dan kesalahan interlingual. Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa kesalahan tersebut mencerminkan struktur bahasa asli si pembelajar, dan sekaligus merupakan tipe yang terdapat dalam ujaran anak yang sedang memperoleh B1 (Tarigan, 2011: 145).

Perhatikan contoh berikut!

Aku tidak ada uangku	*(Aku tidak ada/punya uang)*
Menulis saya	*(Saya menulis)*
Tidur dia	*(Dia tidur)*
Pergi kami	*(Kami pergi)*

Contoh di atas mencerminkan bahasa Indonesianya anak Karo, yang jelas terlihat konstruksi yang mencerminkan bahasa asli si pembelajar dan juga merupakan ciri mereka yang belajar bahasa Indonesia sebagai B1 (dalam hal ini bahasa Indonesia ala Medan). Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Karo, kalimat yang berpola P-S merupakan kalimat yang umum dan wajar, sebaliknya kalimat yang berpola S-P yang merupakan “inversi” (P= predikat, S= subjek).

2.5.3.4 Kesalahan Lain

Kesalahan lain yang juga merupakan bagian dari Taksonomi Komparatif adalah apabila kesalahan tersebut tidak dapat dikategorikan baik ke dalam

kesalahan intralingual maupun interlingual, sehingga kesalahan tersebut tidak dapat dilacak, baik dari bahasa pertama maupun bahasa kedua pembelajar.

Dulay dan Burt (1974) dalam Tarigan (2011: 146) mengambil contoh seorang pelajar Spanyol yang sedang belajar bahasa Inggris.

She do hungry

Pelajar tersebut tidak menggunakan struktur bahasa ibunya (bahasa Spanyol) dan juga tidak menggunakan struktur B2 (seperti *She hungry* dengan menghilangkan *auxiliary*). Kesalahan seperti inilah yang masuk dalam kategori "kesalahan lain" yang oleh Dulay dan Burt juga diistilahkan sebagai "kesalahan unik" (*unique errors)* yang mengacu pada keunikannya bagi pembelajar B2.

Dalam tipe yang khas ini, kesalahan-kesalahan tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Selama kesalahan itu tidak sama dengan yang dibuat oleh anak-anak dalam perkembangan B1, maka kesalahan itu memang dan harus unik bagi para pelajar B2. Selanjutnya, selagi kesalahan itu bukan kesalahan antarbahasa, maka setidaknya beberapa di antaranya harus merupakan refleksi unik atau pencerminan khas dari konstruksi kreatif.

Berikut gambar jenis kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Komparatif.

Gambar 2. Jenis kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Komparatif

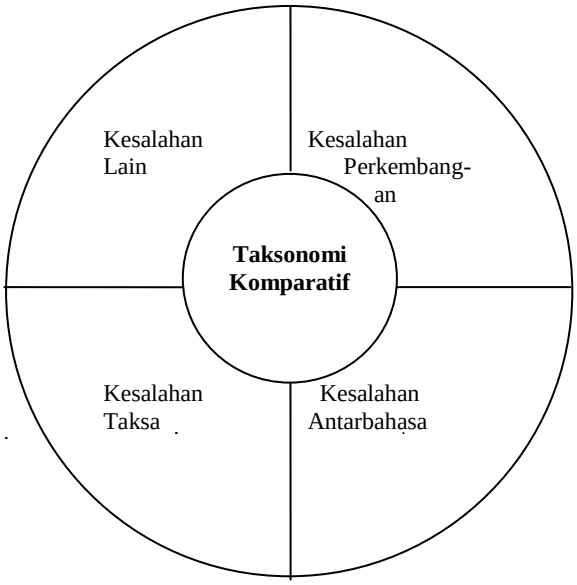

2.5.4 Taksonomi Efek Komunikatif

Jika Taksonomi Siasat Permukaan dan Taksonomi Komparatif memusatkan perhatian pada aspek-aspek kesalahan itu sendiri, maka Taksonomi Efek Komunikatif memandang serta menghadapi kesalahan-kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Pusat perhatian tertuju pada perbedaan antara kesalahan-kesalahan yang seolah-olah menyebabkan salah komunikasi (*miscommunication)* dan yang tidak menyebabkan salah komunikasi (Tarigan, 2011: 148).

Taksonomi Efek Komunikatif pertama kali disusun oleh Burt dan Kiparsky (1972), sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2011: 148) bahwa Burt dan Kiparsky mengumpulkan beberapa ribu kalimat bahasa Inggris yang mengandung kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris yang sudah dewasa dari berbagai penjuru dunia, di antaranya dari Jerman, Jepang, Prancis, Turki, Ethiopia, Korea, Thailand, dan Amerika Latin. Penelitian menunjukkan bahwa tipe-tipe kesalahan tertentu membuat perbedaan yang kritis, seperti apakah seorang penyimak atau seorang pembaca memahami pesan yang disampaikan seorang pembicara atau seorang penulis atau tidak. Kesalahan yang memengaruhi seluruh organisasi kalimat akan menganggu keberhasilan dalam berkomunikasi, sedangkan kesalahan yang hanya memengaruhi suatu unsur kalimat, biasanya tidak mengganggu komunikasi.

Selanjutnya, Burt dan Kiparsky dalam Tarigan (2011: 148) menjelaskan bahwa berdasarkan terganggu atau tidaknya komunikasi karena kesalahan-kesalahan yang ada, maka dibedakan dua jenis kesalahan, yaitu:

(1) kesalahan global (*global errors),* dan

(2) kesalahan lokal (l*ocal errors).*

2.5.4.1 Kesalahan Global

Kesalahan global (*global errors)* yaitu kesalahan yang memengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar menggangu komunikasi. Karena luasnya cakupan sintaksis kesalahan-kesalahan serupa ini, maka oleh Burt dan Kiparsky menyebut kategori sebagai suatu "kesalahan global". Kesalahan-kesalahan global yang sistematis mencakup:

a. *salah menyusun unsur pokok*, misalnya:

> *Bahasa Indonesia banyak orang disenangi.*
> Seharusnya
> *Bahasa Indonesia disenangi banyak orang.*

b. salah menempatkan atau tidak memakai kata sambung, misalnya:

> *Tidak beli beras tadi, apa makan kita sekarang.*
> Seharusnya
> *Kalau kita tidak membeli beras tadi, makan apa kita sekarang.*
>
> *Kamu akan senang dia kawin dengan janda itu.*
> Seharusnya
> *Dia akan kaya bila ia kawin dengan janda itu.*

c. hilangnya ciri kalimat pasif, contoh:

> *Rencana penelitian itu diperiksa pada pimpinan.*
> Seharusnya
> *Rencana penelitian itu diperiksa oleh pimpinan.*
>
> *Barisan periksa dari komandan.*
> Seharusnya
> *Barisan diperiksa oleh komandan.*

2.5.4.2 Kesalahan Lokal

Kesalahan lokal (*local errors)* yaitu kesalahan yang memengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak menggangu komunikasi secara signifikan. Dalam bahasa Inggris, oleh Burt dan Kiparsky (1972) dalam Tarigan (2011: 149) manyatakan bahwa kesalahan ini hanya terbatas pada kesalahan dalam infleksi verba dan nomina, artikel, *auxiliary*, dan lain-lain. Karena kesalahan-kesalahan ini hanya terbatas pada suatu bagian kalimat saja, maka oleh kedua ahli ini kesalahan jenis ini dinamakan kesalahan lokal (*local errors).*

Burt dan Kiparsky menyarankan bahwa perbedaan antara kesalahan global dan kesalahan lokal merupakan kriteria yang paling persuasif, yang paling ampuh untuk menentukan kepentingan komunikasi. Dengan kata lain, pembelajar harus mengontrol tata bahasa global agar mudah dipahami, sedangkan ada kemungkinan untuk berkomunikasi dengan sukses tanpa mengontrol tata bahasa lokal.

Berikut contoh kesalahan-kesalahan lokal di dalam bahasa Indonesia.

Penyelesaian tugas itu diselenggarakannya dengan penuh semangat.
Seharusnya,
Tugas itu diselesaikannya dengan penuh semangat.

Jumlah mahasiswa UPI Bandung berjumlah sepuluh ribu.
Seharusnya,
Jumlah mahasiswa UPI Bandung sepuluh ribu.

Atau

Jumlah mahasiswa UPI Bandung sepuluh ribu.

Penyerahan hadiah diserahkan oleh Bapak Lurah.

Seharusnya

Penyerahan hadiaah dilakukan oleh Bapak Lurah.

Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan diperingati oleh seluruh rakyat.

Seharusnya

Hari Ulang Tahun Kemerdekaan diperingati oleh seluruh rakyat.

2.6 Analisis Kesalahan Berbahasa

Pengertian "analisis" dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa di dalam pembelajaran B2 (bahasa asing) dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada hubungannya dengan kebahasaan (Crystal dalam Tarigan, 1990: 32).

Menurut Corder dalam Tarigan (2011: 152), analisis kesalahan berbahasa itu merupakan suatu proses, maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja. Prosedur itu melalui beberapa tahap, yaitu: (1)memilih korpus bahasa, (2) mengenali kesalahan dalam korpus, (3) mengklasifikasikan kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan), dan (5) evaluasi kesalahan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 1990: 68).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru sering menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat para siswanya, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menyangkut aspek kebahasaan, seperti kaidah ejaan (EYD), diksi atau pilihan kata, dan kalimat. Seorang guru disarankan untuk mencari sumber kesalahan itu. Selanjutnya, guru melakukan prosedur atau langkah-langkah sebagaimana yang disarankan Tarigan di atas. Kegiatan yang dilakukan guru inilah yang disebut sebagai kegiatan analisis kesalahan.

Perlu diketahui bahwa analisis kesalahan berbahasa berdampak positif terhadap pembelajaran bahasa. Namun, perlu diingat bahwa adanya faktor kemungkinan kesalahan berbahasa juga perlu menjadi pertimbangan seorang guru atau peneliti di dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa. Faktor kemungkinan kesalahan di dalam berbahasa terjadi akibat kebiasaan berbahasa (*language habit)* yang salah sehingga terjadi kesalahan

berbahasa. Kebiasaan ini terjadi secara spontan dan sukar dihilangkan, kecuali lingkungan bahasanya diubah dengan cara menghilangkan stimulus yang membangkitkan kebiasaan itu (Borneo, 2008). Sebagai contoh kebiasaan penggunaan kata "*daripada"* dan "*yang mana*" oleh sebagian orang yang seharusnya berfungsi sebagai pembanding, namun sering dimaksudkan sebagai pengganti kata "*dari"* dan "*yang".*

Maksud dan tujuan ***daripada*** *pertemuan ini adalah ....*

Seharusnya

Maksud dan tujuan ***dari*** *pertemuan ini adalah ....*

Kami sangat berterima kasih kepada Bapak Walikota Bandarlampung ***yang mana*** *telah sudi hadir di desa kami.*

Seharusnya

Kami sangat berterima kasih kepada Bapak Walikota Bandarlampung ***yang*** *telah sudi hadir di desa kami.*

2.7 Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan yang berlaku di dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1971dan direvisi berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987.

Adapun hal-hal pokok yang diatur dalam "Ejaan Yang Disempurnakan" adalah sebagai berikut.

1. Pemakaian huruf dan pemenggalan kata.
2. Pemakaian huruf kapital dan huruf miring.
3. Penulisan kata.
4. Penulisan unsur serapan.
5. Pemakaian tanda baca.

Berkaitan dengan Ejaan Yang Disempurkan (EYD) di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam menganalisis kesalahan berbahasa siswa, sebagaimana berikut ini.

2.7.1 Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagai:

- huruf pertama kata pada awal kalimat, contohnya:

  Dia mengantuk.
  Apa maksudnya?

- huruf pertama petikan langsung, contohnya:

  Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”
  “Kemarin engkau terlambat”, katanya.

- huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, contohnya:

  Allah
  Alquran
  Islam
  Yang Maha Penyayang
  Bimbinglah hamba-Mu, Ya Allah, ke jalan yang Engkau berkahi.

- huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, contohnya:

  Sultan Hasanudin
  Haji Agus Salim
  Nabi Muhammad SAW.
  Nabi Isa AS.

- huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, contohnya:

  Wakil Presiden Budiono
  Perdana Menteri Nehru
  Sekretaris Jenderal Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan
  Gubernur Jawa Timur

- huruf pertama unsur-unsur nama orang, contohnya:

  Amir Hamzah
  Dewi Sartika
  Susilo Bambang Yudhoyono
  Radin Inten II

- huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa, contohnya:

  bangsa Indonesia
  bahasa Indonesia
  suku Sunda

- huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah, contohnya:

  bulan Agustus
  hari Jumat
  hari Lebaran
  tahun Hijriah
  Perang Candu
  Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- huruf pertama nama geografi, contohnya:

  Asia Tenggara
  Bukit Barisan
  Lembah Anai
  Pegunungan Alpen
  Bandarlampung
  Kali Ciliwung

- huruf pertama unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti *dan*, contohnya:

  Republik Indonesia
  Majelis Permusyawaratan Rakyat
  Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 57a, Tahun 1987

- huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi, contohnya:

  Perserikatan Bangsa-Bangsa
  Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
  Undang-Undang Dasar Republik Indonesia
  Rancangan Undang-Undang Bendera dan Bahasa

- huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna,) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang,* dan *untuk* yang tidak terletak apada posisi awal, contohnya:

  Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

Bacalah majalah Bahasa dan Sastra.
Dia adalah agen surat kabar Suara Pembaruan.
Ia menyelesaikan makalah “Asas-Asas Hukum Perdata”.

- huruf pertama unsur singkatan nama, gelar, pangkat, dan sapaan, contohnya:

Dr.	Doktor
M.A.	Master of Arts
S.H.	Sarjana Hukum
Prof.	Profesor
Sdr.	Saudara
Ny.	Nyonya
Tn.	Tuan

- huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan, contohnya:

“Kapan Bapak berangkat?” tanya Harto.
Adik bertanya, “Itu apa, Bu?”
Surat Saudara sudah saya terima.
“Silahkan duduk, Dik!” kata Ucok.
Besok Paman akan datang.
Mereka pergi ke rumah Pak Camat.
Para ibu mengunjungi Ibu Hasan.

- huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda, contohnya:

Sudahkah Anda tahu?
Surat Anda telah kami terima.

2.7.2 Pemakaian Tanda Baca

2.7.2.1 Tanda Titik (.)

- Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, misalnya:

  Ayahku tinggal di Solo.
  Biarlah mereka duduk di sana.
  Dia menanyakan siapa yang akan datang.
  Hari ini tanggal 6 April 1973.
  Marilah kita mengheningkan cipta.
  Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.

- Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar, misalnya:

  a. III. Kementerian Dalam Negeri
     A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa
     B. Direktorat Jenderal Agraria

  b. I. Patokan Umum
     1.1.1 Isi Karangan
     1.1.2 Ilustrasi
        1.1.2.1 Gambar Tangan
        1.1.2.2 Tabel
        1.1.2.3 Grafik

  Catatan: tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

- Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, misalnya:

  pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

- Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu, misalnya:

  1.35.20 jam (1jam, 35 menit, 20 detik)
  0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
  0.0.30 jam (30 detik)

- Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka, misalnya:

  Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara.* Weltervreden: Balai Poestaka.

- (a) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya, misalnya:

  Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
  Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.

  (b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah, misalnya:

  Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
  Lihat halaman 2354 dan setrusnya.
  Nomor gironya 56455678.

- Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya, misalnya:

  Acara Kunjungan Adam Malik
  Bentuk dan Kebudayaan (Bab I UUD’45)
  Salah Asuhan

- Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat, misalnya:

  Jalan Diponegoro 82
  Jakarta
  1 April 1991

  Yth. Sdr. Moh. Hasan
  Jalan Arif 43
  Palembang

  Kantor Bahasa Provinsi Lampung
  Jalan Beringin IV nomor 40 Telukbetung
  Bandarlampung

2.7.2.2 Tanda Koma (,)

- Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, misalnya:

  Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

  Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan prangko.

  Satu, dua, … tiga!

- Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*, misalnya:

  Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.
  Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- (a) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya, misalnya:

Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

(b) Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya, misalnya:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
Dia lupa kan janjinya karena sibuk.
Dia tahu bahwa soal itu penting.

- Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu,* dan *akan tetapi,* misalnya:

  … *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
  … J*adi*, soalnya tidak semudah itu.

- Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat, misalnya:

  O, begitu?
  Wah, bukan main!
  Hati-hati, ya, nanti jatuh.

- Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, misalnya:

  Kata Ibu, “Saya gembira sekali.”
  “Saya gembira sekali,” kata Ibu, “karena Kamu lulus.”

- Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan, misalnya:

  Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6 Jakarta.

  Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

  Surabaya, 10 Mei 1960

  Kuala Lumpur, Malaysia

- Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka, misalnya:

  Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.* Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.

- Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga, misalnya:

  B. Ratulangi, S.E.
  Ny. Khadijah, M.A.

\

- Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka, misalnya:

  12,5 m
  Rp12,50

- Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, misalnya:

  Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.

  Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

  Semua siswa, baik yang laki-laki mauoun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

  Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma, misalnya:

  Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

- Tanda koma dipakai – untuk menghindari salah baca – di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat, misalnya:

  Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.

  Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

  Bandingkan dengan:

  Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sunguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.

  Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

- Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringnya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Karim.
"Berdiri lurus-lurus!" perintahnya.

2.7.3 Penulisan Kata

2.7.3.1 Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan, contohnya:

Ibu percaya bahwa engkau tahu.
Kantor pajak penuh sesak.
Buku itu sangat tebal.

2.7.3.2 Kata Turunan

- Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis sebagai satu kesatuan, misalnya:
    - *di*kelola
    - *pe*netapan
    - *mem*permain*kan*
    - *me*negok
- Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, misalnya:
    - *ber*tepuk tangan
    - garis bawah*i*
    - *meng*anak sungai
    - sebar luas*kan*
- Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu, misalnya:
    - *meng*garis bawah*i*
    - *meny*ebarluas*kan*

- *di*lipatganda*kan*
- *peng*hancurlebur*an*

- Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai, misalnya:
    - *maha*siswa
    - *adi*pati
    - *antar*kota
    - *bio*kimia
    - *catur*tunggal
    - *de*moralisasi
    - *infra*struktur
    - *intro*speksi
    - *in*konvensional
    - *manca*negara
    - *Panca*sila
    - *Swa*daya
    - *ultra*modern

2.7.3.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, misalnya:

- anak-anak
- biri-biri
- buku-buku
- gerak-gerik
- huru-hara
- lauk-pauk
- tukar-menukar
- undang-undang
- terus-menerus
- berjalan-jalan

2.7.3.4 Kata Ganti

Kata ganti *ku*- dan *kau*- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; -*ku*, -*mu*, dan -*nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, misalnya:

- Apa yang *ku*miliki boleh *kau*ambil
- Buku*ku*, buku*mu*, dan buku*nya* tersimpan di perpustakaan.

2.7.3.5 Kata Depan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*, misalnya:

- Kain itu terletak *di* dalam lemari.
- Bermalam semalam *di* sini.
- *Di* mana Siti sekarang?
- Mereka ada *di* rumah.
- Ia ikut terjun *ke* kancah perjuangan.
- *Ke* mana saja ia selama ini?
- Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan.
- Ia datang *dari* Surabaya kemarin?

2.7.4 Penulisan Partikel

Partikel -*lah*, -*kah*, dan -*tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, misalnya:

- Baca*lah* buku itu baik-baik.
- Jakarta ada*lah* ibukota Republik Indonesia.
- Apa*kah* yang tersirat dalam surat itu?
- Apa*tah* gunanya bersedih hati?

Partikel *-pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, misalnya:

- Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.
- Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
- Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.
- Hendak pulang *pun* sudah tidak ada kendaraan.

Kelompok kata yang lazim dianggap padu, misalnya *adapun, andaipun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun,*dan *walaupun* ditulis serangkai, misalnya:

- Ada*pun* sebab-sebabnya belum diketahui.
- Bagaimana*pun* juga akan dicobanya menyelesaikan tugas itu.
- Baik para mahasiswa *maupun* mahasiswi ikut berdemonstrasi.
- *Sekalipun* belum memuaskan, hasil pekerjaan dapat dijadikan pegangan.
- *Walaupun* miskin ia selalu gembira.

Partikel *per* yang berarti ‘mulai, ‘demi’, dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahuluinya atau yang mengikutinya, misalnya:

- Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April.
- Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.
- Harga kain itu Rp2.000,00 *per* helai.

2.7.5 Penulisan Angka dan Bilangan

- Lambang bilangan dapat dinyataka dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

- Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

  contoh:

  - Dia menempuh pendidikan di sekolah itu selama *tiga* tahun.
  - Pemerintah menyiapkan kendaraan angkut sebanyak *20* unit sepede motor, *100* unit minibus, *150* unit bus, dan *225* unit truk untuk bantuan korban bencana banjir.
  - *Lima belas* orang menjadi korban bencana banjir itu.
  - *Dua ratus lima puluh* orang tamu diundang Pak Darto.

2.8 Diksi atau Pilihan Kata

2.8.1 Kata dan Gagasan

Dalam kegiatan komunikasi, *kata-kata* dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah *pengertian* yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. *Pengertian* yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa *tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide*. Atau dengan kata lain *kata-kata* adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata ibarat “pakaian” yang dipakai oleh pikiran kita. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui “jiwa” setiap kata agar ia dapat menggerakkan

orang lain dengan “jiwa” dari kata-kata yang digunakannya (Gorys Keraf, 2010: 21).

Selanjutnya dikatakan bahwa bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti *semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya.* Mereka yang menguasai banyak gagasan atau dengan kata lain, mereka yang luas kosakatanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Betapa kita tidak dapat memahami orang lain hanya karena kita tidak cukup memiliki kata atau gagasan, sehingga tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas.

2.8.2 Diksi atau Pilihan Kata

Gorys Keraf (2010: 22--23) menyatakan bahwa pengertian *pilihan kata* atau *diksi* jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan satu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Masyarakat yang kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan *menggunakan bahasa,* adalah alat yang vital bagi manusia. Mereka yang terlibat di dalam jaringan komunikasi masyarakat kontemporer ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu, di antaranya ia harus

menguasai sejumlah besar *kosakata (perbendaharaan kata)* yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu pula menggerakkan kekayaannya itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif, sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, untuk menyampaikaan rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya.

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu juga dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang digunakannya harus *cocok* atau *serasi* dengan norma-norma masyarakat dan harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Oleh karena itu, *diksi* atau *pilihan kata* dapat disimpulkan bahwa *pertama, diksi* atau *pilihan kata* mencakupi pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi; *kedua, pilihan kata* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki

kelompok masyarakat pendengar; *ketiga,* pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasaan sejumlah besar kosakata* atau *perbendaharaan kata* bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *perbendaharaan kata* atau *kosakata* suatu bahasa adalah *keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.*

Dalam kaitannya dengan diksi atau pilihan kata di atas, penelitian ini secara rinci memberi penekanan pada *kosakata* yang berhubungan dengan pembakuan bahasa, khususnya *kosakata baku.* Di dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 dikemukakan bahwa tujuan pembakuan bahasa ialah " ... agar tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasinya; dalam kaitannya dengan ini perlu ditetapkan kaidah yang berupa aturan dan pegangan yang tepat di bidang ejaan, kosakata, tatabahasa, dan peristilahan" (Halim, 1976 dalam Astuti 2010: 5). Selanjutnya, Halim menyatakan bahwa *bahasa baku* adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui sebagian warga pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya.

Kosakata yang dapat dinyatakan *baku* apabila kata tersebut digunakan oleh sebagian besar masyarakat dalam situasi pemakaian bahasa yang bersifat resmi dan menjadi rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sebaliknya *kosakata tidak baku* apabila kata itu tidak dapat dikembangkan karena

memiliki, antara lain, ciri-ciri yang menyimpang dari norma kosakata baku. *Kosakata baku* memiliki tiga sifat, yakni *kebersisteman, kecendekiaan,* dan *keseragaman,* yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

- *Kebersisteman* adalah sifat kebakuan sebuah kata tidak dapat berubah setiap saat, tetapi cukup luas memberikan peluang bagi kemungkinan terjadinya perubahan secara bersistem.
- *Kecendekiaan* ditandai dengan kemampuan sebuah kata secara tepat mengungkapkan penalaran yang teratur dan logis.
- *Proses penyeragaman* dimaksudkan untuk menyamakan pemakain kata dengan konsep gagasan (Astuti, 2010: 10--11).

Sejalan dengan itu, Badudu (1988) dalam Astuti (2010: 11) menjelaskan bahwa *bahasa baku* itu adalah bahasa yang digunakan oleh pimpinan masyarakat yang bersangkutan, sekurang-kurangnya didukung dengan pernyataan. Jadi, *bahasa baku* adalah salah satu dari variasi bahasa Indonesia yang ada, bahasa yang baik dan benar. Artinya, pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul (Moeliono, 1988 dalam Astuti, 2010: 11). Selanjutnya, Astuti (2010: 11) di dalam penelitian Kebakuan Bahan Ajar di Sekolah Dasar mengutip pernyataan Havranek dan Mathesius dalam Kridalaksana (1980) bahwa kaidah bahasa baku itu dapat ditandai oleh dua ciri, yaitu (1) ciri-ciri umum, yang ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelektualisasi; dan (2)

ciri-ciri khusus, yang (a) menggunakan lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah, (b) menggunakan ejaan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), (c) menggunakan istilah menurut Pedoman Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia, (d) menggunakan kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan (e) menggunakan tatabahasa menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

2.9 Kalimat Efektif dan Kalimat Tidak Efektif

2.9.1 Kalimat Efektif

Menurut Badudu (1988: 126) bahwa kalimat yang dikatakan efektif apabila mampu mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Kejelasan ide atau gagasan yang didengar atau dibaca oleh seseorang tergantung dari kalimat yang digunakan. Agar ide atau gagasan tersebut dapat diterima oleh pendengar atau pembaca, hendaknya digunakan kalimat efektif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yamg mampu menyampaikan informasi secara sempurna (Putrayasa, 2007).

Pendapat lain, Soegiarto (1984: 60) yang mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup menyampaikan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca sama benar seperti yang dimaksud penulis sehingga pembaca dapat menangkap dengan mudah, jelas, dan tepat informasi yang disampaikan.

2.9.2 Kalimat Tidak Efektif

Putrayasa (2007) menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, yaitu pengaruh bahasa daerah, pengaruh bahasa asing, kerancuan, keambiguan, kemubaziran, ketidakefektifan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata dan kesalahan nalar.

2.9.2.1 Pengaruh Bahasa Daerah

Salah satu keputusan bersifat politis yang dihasilkan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 adalah ditentukannya fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Hal ini memberi kontribusi dan pengaruh terhadap masuknya kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, terutama pada tingkat dasar (SD kelas I-III) yang membolehkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di dalam proses belajar mengajar.

Kosakata bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Namun, kosakata bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak

menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak efektif.

Contoh:

- *Buku itu dibeli oleh saya.* ***(Buku eta dipeser ku abdi).***
- *Atas perhatian Saudara kami* ***haturkan*** *terima kasih.*
- *Teknologi****nya*** *Jepang jauh lebih maju* ***dari*** *kita.*

(Putrayasa, 2007).

2.9.2.2 Pengaruh Bahasa Asing

Kita tidak memungkiri bahwa pengaruh bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sangat penting perannya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa dekade terakhir yang menunjukkan bahasa Inggris memiliki peran yang sangat dominan dibandingkan bahasa asing lain yang digunakan di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pengaruh bahasa Belanda sangat dominan di dalam perkembangan bahasa Indonesia. Banyak kosakata Belanda yang saat itu masuk dan digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari.

Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam penggunaan bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kosakata bahasa Inggris searti dengan kosakata bahasa Indonesia itu sendiri sehingga mengakibatkan penggunaannya dalam kalimat kadang-kadang tidak tepat dan memberi kontribusi terhadap ketidakefektifannya kalimat tersebut dan pada

akhirnya kalimat tersebut tidak dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

- *The man **who** wears a new shirt is a football player.*
- *He know the restaurant **where** we can have a drink.*

Kalimat tersebut jika diterjemahkan menjadi:

- *Lelaki **yang mana** yang memakai kaos baru itu adalah pemain sepak bola.*

- *Dia tahu restoran **di mana** kita bisa mendapatkan minuman.*

Kata ***yang mana*** dan ***di mana*** bukan berfungsi sebagai kata sambung atau konjungsi, melainkan kalimat tanya.

- ***Di mana** Anda tinggal?*
- *Rumah **yang mana** yang Anda maksudkan?*

Beberapa contoh kalimat yang salah karena pengaruh struktur bahasa asing.

- Burung itu segera terbang ke sarang ***di mana*** ia meninggalkan anak-anaknya.
- Acara berikutnya adalah "Kuis Siapa Berani" ***di mana*** Alya Rohali sebagai pembawa acaranya.

Alternatif perbaikannya sebagai berikut.

- Burung itu segera terbang ke sarang ***tempat*** ia meninggalkan anak-anaknya.
- Acara berikutnya adalah "Kuis Siapa Berani" ***dengan*** Alya Rohali sebagai pembawa acaranya.

(Putrayasa, 2007).

2.9.2.3 Kontaminasi atau Kerancuan

Kontaminasi berarti kerancuan atau kekacauan penggunaan kata, frase, atau kalimat. Menurut Putrayasa (2007), kontaminasi adalah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kerancuan. Kerancuan artinya 'kekacauan', yang dirancukan adalah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Kalimat rancu adalah kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit untuk dipahami.

Contoh kalimat rancu sebagaimana berikut ini.

- Permasalahan negara dapat diatasi dengan cepat ***tergantung dari*** pemimpinnya.

- Hasil penelitian itu ***terbukti*** hipotesis itu benar.
- Kita harus ***mengenyampingkan*** urusan pribadi kita.

Alternatif pembenarannya sebagai berikut.

- Permasalahan negara dapat diatasi dengan cepat ***bergantung pada*** pemimpinnya.

- Hasil penelitian itu ***membuktikan*** hipotesis itu benar.
- Kita harus ***mengesampingkan*** urusan pribadi kita.

2.9.2.4 Keambiguan atau Ambiguitas

Putrayasa (2007) menyatakan bahwa kalimat yang memenuhi tatabahasa tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Perhatikan kalimat yang ambigu berikut ini!

a. Tahun ini SPP mahasiswa ***baru*** dinaikkan.

    - Tahun ini SPP mahasiswa-***baru*** dinaikkan.

(kata *baru* menerangkan mahasiswa).

- SPP mahasiswa tahun ini *baru* dinaikkan.
  (kata *baru* menerangkan dinaikkan).

b. Rumah sang jutawan yang ***aneh*** itu akan dijual.

- *Rumah* ***aneh*** *milik sang jutawan* itu akan dijual.
  (menerangkan yang dijual *rumah).*

- Rumah *sang jutawan* ***aneh*** itu akan dijual.
  (menerangkan yang dijual sang jutawan).

2.9.2.5 Pleonasme atau Kemubaziran

Kemubaziran adalah menggunakan kata atau kelompok kata yang maknanya berlebihan (Putrayasa, 2007). Gejala pleonasme berarti menggunakan kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Perhatikan contoh berikut ini!

- Pada zaman *dahulu kala*, Kerajaan Majapahit sangat berpengaruh.
- Kesehatannya telah *pulih kembali*.

Kedua kalimat tersebut menggunakan kata yang berlebihan. Pada kalimat pertama, kata *zaman* → *waktu* → *kala*, jadi cukup digunakan salah satu saja, sedangkan pada kalimat kedua kata *pulih* → *kembali seperti semula.*

Alternatif perbaikannya adalah sebagai berikut.

- Pada zaman *dahulu*, Kerajaan Majapahit sangat berpengaruh.
- Kesehatannya telah *pulih*.

Contoh lain dari penggunaan kata yang berlebihan atau pleonasme ini sebagai berikut.

- Hasil ***daripada*** penjualan saham akan digunakan untuk memperluas bidang usaha.
- ***Antara*** kemauan konsumen ***dengan*** kemauan pedagang terdapat perbedaan dalam penentuan kenaikan harga.

Kata *daripada* digunakan untuk membandingkan dua hal, misalnya,

- Tulisan itu lebih baik *daripada* tulisan saya.

Ada sejumlah kata yang penggunaanya berpasangan (konyugasi korelatif), seperti *baik ... maupun, bukan ... melainkan, tidak ... tetapi, antara ... dan* → pemakaian dua kata yang bermakna sama. Penggunaan kata yang berlebihan yang menyebabkan kemubaziran lainnya bila kata ***saling*** diikuti bentuk ulang, contoh: *saling pengaruh-memengaruhi* (Putrayasa, 2007).

2.9.2.6 Ketidaktepatan Makna Kata

Sebuah kata jika tidak dapat dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal ini akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Sebagai contoh pemakaian kata yang tidak tepat, kata *kilah* disamakan dengan *kata* atau *ujar*, sehingga berkilah dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar*, dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya.*

"Tidak peduli", ***kilah*** adiknya (Putrayasa, 2007).

2.9.2.7 Kesalahan Nalar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nalar /**na·lar** / *n* **1** pertimbangan tentang baik buruk, dan sebagainya; akal budi: *setiap keputusan harus didasarkan* -- *yang sehat;* **2** aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir.

Nalar atau logis adalah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Nalar menentukan apakah kalimat yang dituturkan adalah kalimat yang logis atau tidak logis. Nalar adalah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis adalah pikiran yang masuk akal yang berterima.

Contoh kesalahan nalar sebagaimana berikut ini.

- Salah : *Hadirin yang kami hormati. Kita tiba sekarang pada acara berikut, yaitu sambutan Bapak Bupati Pesawaran.* ***Waktu dan tempat kami persilahkan!***
- Salah : *Hadirin yang kami hormati.* ***Menginjak*** *acara selanjutnya, yaitu sambutan Bapak Bupati Pesawaran.* ***Waktu dan tempat kami persilahkan!***
- Benar : *Hadirin yang kami hormati.* ***Acara selanjutnya,*** *yaitu sambutan Bapak Bupati Pesawaran.* ***Kepada Bapak, saya persilahkan!***

- Salah : *Untuk* ***mempersingkat*** *waktu, kami teruskan acara ini.*
- Benar : *Untuk* ***menghemat*** *waktu, kami teruskan acara ini.*

2.10 Mengarang

2.10.1 Mengarang sebagai Kegiatan Menulis

Konsep menulis atau mengarang menurut Yunus (2008: 1.29) adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Namun, menulis memiliki manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

Sementara itu, Tarigan (1982) mengatakan bahwa menulis atau mengarang merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak dengan tatap muka dengan orang lain. Di dalam menulis, penulis harus terampil di dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui praktik dan latihan yang sering dan teratur.

Karangan adalah hasil dari inspirasi seseorang yang dituangkan melalui tulisan. Menulis karangan adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realitas, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu (Caraka, 1996: 8). Pendapat lain mengatakan bahwa menulis karangan merupakan kegiatan untuk menyatakan isi hati dan pikiran secara menarik (Natawijaya, 1986: 9).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa mengarang atau menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah untuk dilakukan. Hasil dari kegiatan tersebut berupa karangan atau tulisan yang merupakan pengejawantahan atas ungkapan perasaan atau gagasan dan pikiran penulis dengan maksud agar pesan yang ingin disampaikannya dapat dimengerti oleh pembaca. Ide atau gagasan yang tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dapat dikatakan bahwa tulisan atau karangan tersebut tidak baik. Tulisan atau karangan yang baik adalah tulisan atau karangan yang pengungkapan ide atau gagasannya dituangkan secara teratur dan jelas, sehingga mudah bagi pembaca untuk mengerti maksud dan tujuan si penulis.

2.10.2 Fungsi Menulis Karangan

Menurut Marwoto (1987: 19) mengarang memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi.

2. Untuk memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut.
3. Dapat menyumbangkangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan, serta ide-ide yang berguna bagi masyarakat.

2.10.3 Tujuan Menulis Karangan

Menulis karangan bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif (Sidhar dalam Tarigan, 1982). Bertitik-tolak dari definisi di atas, tujuan menulis dibedakan ke dalam tiga hal berikut.

1. Menggerakkan hati, perasaan, mengharukan, karangan yang memang ditujukan untuk mengugah perasaan, memengaruhi, dan membangkitkan simpatik.
2. Campuran antara memengaruhi dan memberitahu.
3. Memberi tahu dan memberi informasi.

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dalam pendidikan di Indonesia, sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang penting karena di lembaga sekolah dasar itulah anak-anak diberi berbagai macam pelajaran yang merupakan dasar untuk pendidikan yang lebih

tinggi, baik formal maupun informal. Sebutan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang merupakan program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa mencakupi pula pendidikan di sekolah dasar (Astuti, 2010: 3).

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Menurut Sagala (2003: 61) bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dimyati dan Mujiono (2009: 297) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik

terhadap materi pelajaran. Adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4. Pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses, maupun hasilnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah**.** Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Di dalam Kurikulum 1994, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dimaksudkan sebagai program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, peran bahasa dan sastra Indonesia sangat tinggi dalam pemberdayaan bangsa (Astuti, 2010: 2).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Astuti (2010) bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Selain itu, tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesasteraan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.